

**PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE RESITASI
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 3 SENTOLO**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:
Rizal Bayu Rasyidi Lubis
NIM. 09416244030

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE RESITASI PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 3 SENTOLO

Oleh :

Rizal Bayu Rasyidi Lubis dan Saliman, M.Pd.

ABSTRAK

Persepsi siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (sikap, minat, motivasi intrinsik, perhatian, pengalaman) dan faktor eksternal (obyek persepsi, motivasi ekstrinsik, lingkungan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sentolo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap metode resitasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo yang berjumlah 381 orang, dengan sampel sebanyak 191 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* (teknik sampling acak berstrata). Analisis data dengan deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan data penelitian berupa angka-angka. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa terhadap metode resitasi yang ditinjau dari faktor internal: sikap siswa terhadap metode resitasi masuk dalam kategori cukup baik dengan frekuensi 86 (45%), minat siswa terhadap metode resitasi masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 106 (55,4%), motivasi intrinsik siswa terhadap metode resitasi masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 99 (51,8%), perhatian siswa terhadap metode resitasi masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 104 (54,5%), dan pengalaman siswa terhadap metode resitasi masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 109 (57,1%). (2) Persepsi siswa terhadap metode resitasi yang ditinjau dari faktor eksternal: persepsi siswa terhadap obyek persepsi masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 152 (79,6%), motivasi ekstrinsik siswa terhadap metode resitasi masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 82 (42,9%), dan lingkungan sekitar siswa masuk dalam kategori cukup baik dengan frekuensi 123 (64,4%).

Kata kunci: Persepsi Siswa, Metode Resitasi, Faktor Internal dan Faktor Eksternal

I. PENDAHULUAN

Metode resitasi atau penugasan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran. Metode resitasi sebagai sebuah metode dipahami sebagai suatu cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada para siswa. Metode resitasi dinilai cocok dengan mata pelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak materi dan cenderung hafalan serta terkadang sering dianggap sulit untuk dipahami siswa. Tugas dapat diberikan guru dalam berbagai bentuk, baik tugas mandiri atau tugas kelompok, maupun tugas pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan siswa di rumah, di sekolah, dan di mana saja. Guru dalam memberikan tugas harus memperhatikan setiap tugas yang diberikan pada siswanya, agar tugas tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan materi yang disampaikan. Dengan penugasan, siswa akan mempertanggungjawabkan apa yang telah ia kerjakan, sehingga dengan penugasan tersebut dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

Metode resitasi atau penugasan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami materi pelajaran. Namun, tugas yang diberikan oleh guru terkesan belum efektif dan efisien karena sebagian siswa belum mampu mengoptimalkan usahanya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai persepsi dan respon siswa yang terkesan terpaksa dalam menerima tugas yang diberikan oleh guru. Masih rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, serta sikap siswa yang cenderung kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas dan hanya menyalin atau menyontek jawaban milik teman, menimbulkan keraguan dalam pencapaian hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Hal ini lebih terlihat jelas ketika siswa mendapatkan tugas kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru, sementara siswa yang lain hanya menyalin atau menyontek tugas milik teman mereka.

Persepsi siswa terhadap metode resitasi dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal). Di satu sisi, persepsi sebagian siswa tentang penugasan masih

beragam, seringkali siswa menyepelekan tugas yang diberikan guru. Padahal tugas yang diberikan guru mempengaruhi nilai akhir semester mereka.

SMP Negeri 3 Sentolo berada di Desa Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Sentolo, pembelajaran IPS masih didominasi dengan ceramah disamping tugas yang diberikan guru kepada siswa. Selain tugas pekerjaan rumah, guru juga memberi penugasan kepada siswa yang berbentuk seperti: membuat rangkuman (*report*), menyusun laporan atau makalah, menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal tertentu, melakukan observasi, diskusi, dan menyelesaikan proyek / mendemonstrasikan sesuatu. Tugas – tugas tersebut semestinya mampu menambah pemahaman siswa terkait materi pelajaran IPS, namun masih beragamnya persepsi siswa dapat berakibat banyak siswa yang memiliki hasil belajar IPS rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sentolo. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sentolo. Selain itu, hasil penelitian juga nantinya dapat menjadi masukan kepada guru dalam hal pemilihan tugas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Terdapat beberapa rumusan yang memberikan pengertian mengenai persepsi. Desideranto dalam Jalaluddin Rakhmat (2007: 51) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Sedangkan menurut Miftah Toha (2005:141) persepsi adalah proses

kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Pendapat lain dikemukakan oleh Sugihartono (2007: 8), persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Stimulus itu sendiri merupakan suatu rangsangan dari luar diri manusia. Dengan demikian persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Sementara itu, Bimo Walgito (2010: 99) juga memberikan penjelasan bahwa persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Laura A. King (2012: 225), persepsi merupakan proses otak dalam mengatur dan menginterpretasi informasi sensoris dan memberikan makna.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Persepsi lebih kompleks jika dibandingkan dengan proses penginderaan. Proses penginderaan hanya merupakan langkah awal proses persepsi, penginderaan memberikan gambaran nyata mengenai suatu objek, sedangkan persepsi mampu memahami lebih dari gambaran nyata objek tersebut. Jadi, apabila seseorang memiliki persepsi tentang suatu obyek dengan menggunakan panca indera berarti ia mengetahui, memahami dan menyadari tentang obyek tersebut. Dalam proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan (tingkah laku).

Dengan demikian, persepsi siswa merupakan suatu proses dimana siswa menginterpretasi serta memberikan respon / tanggapan

dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap metode resitasi pada mata pelajaran IPS. Respon ini dapat berupa pendapat, tindakan, atau bahkan dalam bentuk penolakan terhadap suatu stimulus. Persepsi siswa terhadap metode resitasi atau penugasan akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa tersebut. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif maka sikap dan perilaku terhadap tugas yang ia terima akan baik, demikian juga sebaliknya.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Suatu obyek yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya pengaruh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah faktor internal dari seseorang dan faktor eksternal yang ada di sekitar orang tersebut. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, antara lain:

- a. Sikap, merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Menurut Sarlito W. Sarwono (2009: 83), sikap dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Pendapat ini sama seperti yang dikemukakan oleh David O. Sears (1985: 183) tentang tiga komponen sikap, yaitu: 1) kognitif, terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu – fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek; 2) afektif, terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian; 3) perilaku, terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap. Jadi, kita dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana ia memperlakukan objek tersebut. Ketiga komponen sikap menciptakan nuansa

tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang-orang terhadap objek sikap yang sama.

- b. Minat, menurut Sardiman (1996: 89), minat diartikan sebagai sesuatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri – ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.
- c. Motivasi, menurut Sardiman (1996: 89), dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Martinis Yamin (2007: 226), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pendapat tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (1996: 89), tentang jenis – jenis motivasi, yaitu: 1) motivasi intrinsik, merupakan motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial; 2) motivasi ekstrinsik, merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.
- d. Perhatian, merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2010: 110). Jadi, perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan sebagai berikut: 1)

perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Jika individu telah memiliki minat terhadap suatu objek, maka secara otomatis akan timbul perhatian yang spontan terhadap objek tersebut; 2) perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Sebagai contoh seorang siswa yang harus memperhatikan pelajaran IPS, meskipun ia tidak menyukainya, namun ia tetap harus mempelajari pelajaran tersebut. Oleh karena itu, agar siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik, guru harus memunculkan perhatian melalui metode pembelajaran.

- e. Pengalaman, menurut Jalaluddin Rakhmat (2007: 89), pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman (Bimo Walgito, 2010: 110).

Selain faktor internal, perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, antara lain:

- a. Objek persepsi, objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia (Bimo Walgito, 2010: 108).
- b. Lingkungan sekitar, dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Abu Ahmadi, 1993: 79).

Dalam kaitannya dengan metode resitasi, tentunya faktor internal dalam diri siswa dan faktor eksternal akan menentukan persepsi siswa yang akan muncul terhadap metode resitasi.

3. Unsur Persepsi

Komponen atau unsur utama dalam persepsi menurut Mar'at (1992: 108) yaitu seleksi dan interpretasi. "Persepsi memiliki dua aspek yaitu aspek sensualisasi dan aspek observasi (Depdikbud, 1982:49)". Aspek sensualisasi adalah suatu penerimaan panca indera dengan rangsangan benda serta peristiwa dengan kenyataan sosial tertentu. Sedangkan dalam aspek observasi telah diadakan analisis struktural terhadap obyek, peristiwa, tingkah laku perbuatan sosial yang terdapat dalam kenyataan-kenyataan sosial.

Dengan demikian, terkait persepsi siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur – unsur di dalam persepsi siswa adalah seleksi, interpretasi, dan reaksi. Seleksi merupakan suatu tahapan proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah melalui tahapan seleksi, berikutnya adalah pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seorang siswa. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengorganisasian informasi yang dianutnya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

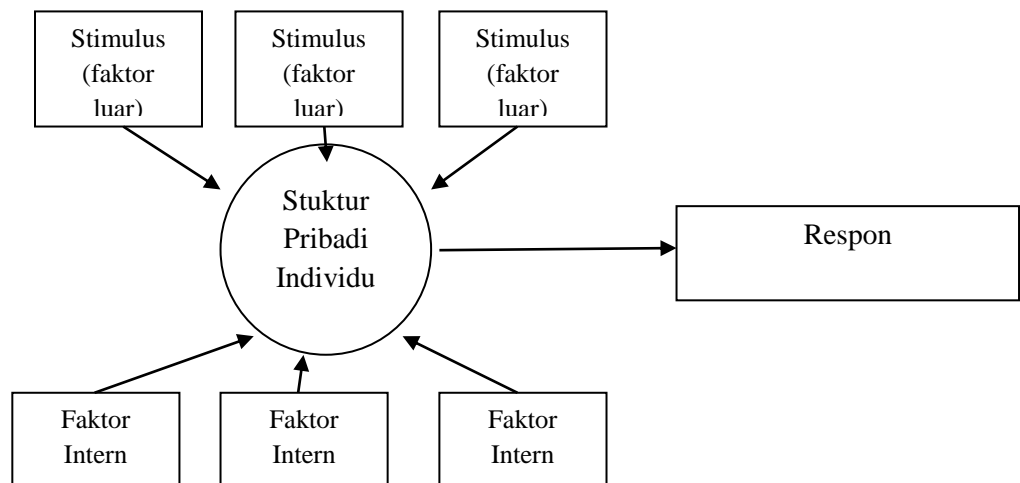
4. Proses Persepsi

Bimo Walgito (2010: 102) menyatakan bahwa proses persepsi terdiri dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian terjadi proses kealaman atau proses fisik dimana stimulus mengenai alat indera, lalu stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak atau yang dibesbut proses fisiologis, dan berikutnya adalah proses psikologis atau proses interpretasi di dalam syaraf otak. Alat indera merespon suatu stimulus kemudian

diinterpretasikan oleh otak sehingga individu mengerti apa yang dimaksud oleh alat indera, hal inilah yang disebut persepsi.

Penginderaan manusia memiliki hubungan yang erat dengan persepsi. Penginderaan merupakan tahap awal terbentuknya sebuah persepsi. Stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi persepsi berasal dari dalam maupun luar diri individu. Stimulus yang berasal dari dalam diantaranya adalah perasaan, latar belakang dan faktor budaya serta pengalaman hidup masing-masing individu. Hal inilah yang menyebabkan persepsi masing-masing individu terhadap suatu hal berbeda-beda.

Proses terjadinya persepsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses persepsi

Sumber bagan: Bimo Waluito (2010: 103)

Proses persepsi dapat terjadi pada setiap individu. Dari bagan di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam diri siswa, persepsi terjadi ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera, lalu diinterpretasi atau diterjemahkan oleh syaraf otak. Kemudian timbullah respon terhadap objek yang ditangkap panca indera. Respon inilah yang disebut sebagai persepsi siswa.

B. Karakteristik Siswa SMP yang Mempengaruhi Persepsi

Siswa SMP termasuk dalam kategori remaja awal. Hal ini sesuai dengan usianya yang berkisar antara 12-13 tahun sampai dengan 17-18

tahun. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa yang sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Seiring dengan tahapan perkembangan yang dicapai, remaja menunjukkan karakteristik individual perkembangan nilai, moral dan sikap yang khas, yakni berusaha menemukan sendiri atau bahkan membentuk sendiri nilai, moral, dan sikap dikalangan mereka. Remaja seharusnya sudah berada pada tahap operasional formal dan sudah mampu berpikir abstrak, logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan – persoalan yang bersifat hipotesis. Oleh karena itu, setiap keputusan perlakuan terhadap remaja sebaiknya dilandasi oleh dasar pemikiran yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh mereka (Mohammad Ali, 2011: 34).

Sesuai dengan dengan usianya yang berkisar antara 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP termasuk ke dalam kategori remaja awal. Pada masa ini terdapat banyak perkembangan yang dialaminya, baik dari segi fisik, intelektual, kreativitas, emosi, hubungan sosial, kemandirian, bahasa, nilai moral dan sikap, kebutuhan dan pemenuhan, serta penyesuaian diri dan permasalahannya. Berbagai perkembangan pada masa remaja ini tentunya akan berpengaruh terhadap persepsi – persepsi dalam dirinya. Pada masa ini terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan siswa SMP sebagai seorang remaja. Keberhasilan penyelesaian tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa siswa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas – tugas perkembangan pada fase berikutnya.

C. Metode Resitasi pada Mata Pelajaran IPS

1. Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi atau penugasan sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, namun sebenarnya metode resitasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan rumah. Metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru

memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. (Syaiful Bahri, 1997: 96). Menurut Nana Sudjana (2004: 81), tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudirman (1992: 141), metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode resitasi atau penugasan adalah bentuk interaksi belajar – mengajar yang ditandai adanya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait materi pelajaran. Metode resitasi dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. Metode resitasi pada pembelajaran IPS merupakan suatu bentuk metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas – tugas tertentu kepada siswa untuk diselesaikan terkait materi pelajaran IPS, kemudian siswa mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada guru, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penugasan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan merupakan pekerjaan rumah, melainkan penugasan yang berbentuk seperti: membuat rangkuman (*report*), menyusun laporan atau makalah, menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal tertentu, melakukan observasi, diskusi, dan menyelesaikan proyek / mendemonstrasikan sesuatu.

2. Tujuan Metode Resitasi

Guru dalam memberikan tugas kepada siswa hendaknya sebelum tugas itu diberikan, diberitahu tujuan yang hendak dicapai dan memberi petunjuk – petunjuk bagaimana cara menyelesaikan tugas itu, sehingga siswa dengan mudah dapat menyelesaikan tugas seperti

apa yang diharapkan oleh guru. Selanjutnya siswa mempertanggungjawabkan tugas yang diselesaikan itu kepada guru, bisa berupa laporan secara lisan atau laporan secara tertulis sesuai dengan apa yang diminta oleh guru (Soetomo, 1993: 160). Sementara itu, Soetomo (1993: 160) berpendapat bahwa memberikan tugas kepada siswa bertujuan agar siswa dapat mengembangkan daya penalarannya, dan dapat belajar secara mandiri. Sehingga peranan guru bukan lagi sebagai orang tua yang serba tahu, tetapi hanya sebagai motivator anak dalam belajar.

Sedangkan menurut Roestiyah (1985: 133), pemberian tugas kepada siswa bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan – latihan selama mengerjakan tugas tersebut, sehingga pengalaman siswa selama belajar dapat mengerjakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa.

Metode resitasi atau penugasan pada pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk memperdalam materi pelajaran IPS dan dapat pula mengevaluasi materi yang telah dipelajari sehingga siswa akan terangsang untuk belajar aktif, baik secara individual maupun kelompok. Selain itu, juga bagi guru untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan bisa diterima atau dipahami oleh siswa.

3. Syarat dan Langkah – Langkah Metode Resitasi

Menurut Soetomo (1993: 161), metode resitasi atau penugasan ini tepat digunakan apabila : a) suatu pokok bahasan tertentu yang membutuhkan latihan atau pemecahan yang lebih banyak di luar jam pelajaran yang melibatkan beberapa sumber belajar; b) ruang lingkup bahan pengajaran terlalu luas, sedangkan waktunya terbatas. Untuk itu guru sangat perlu memberi tugas; c) suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu, sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan hanya melalui jam pelajaran di sekolah; d) apabila guru

berhalangan hadir untuk melaksanakan pengajaran, sedangkan tugas yang harus disampaikan kepada murid sangat banyak. Dengan demikian maka pemberian tugas patut diberikan kepada siswa dengan bimbingan guru lain yang menguasai bahan pengajaran yang dipegang oleh guru yang berhalangan hadir tersebut.

Terkadang alokasi waktu pembelajaran di kelas tidak cukup untuk menjelaskan semua materi pelajaran IPS, sehingga guru perlu memberikan tugas – tugas tertentu kepada siswa untuk memperdalam materi pelajaran. Dengan demikian, metode resitasi atau penugasan dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS, sesuai dengan pendapat – pendapat ahli tersebut di atas.

4. Bentuk Penugasan

Metode resitasi atau penugasan yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Pemberian tugas yang tepat tentu akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Menurut Roestiyah (1985: 133), bentuk pemberian tugas yang dilakukan oleh guru dapat berupa daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau salah satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan juga melakukan eksperimen. Tugas tersebut juga dapat berupa suatu perintah yang kemudian siswa diminta untuk mempelajari sendiri atau bersama teman lalu menyusun laporan. Pendapat lain dikemukakan Slameto (2003), tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan – latihan yang ada di dalam buku – buku ataupun soal – soal buatan sendiri. Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan

dicapai, seperti: tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain – lain (Syaiful Bahri, 1997: 97).

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk penugasan merupakan salah satu variasi dari teknik penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar dengan cara memberikan tugas kepada siswa.

5. Kekurangan dan Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi atau penugasan memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Soetomo (1993: 161), metode resitasi memiliki kelebihan sebagai berikut : a) dapat membangkitkan anak untuk lebih giat belajar apalagi tugas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak; b) dapat memupuk rasa tanggung jawab anak, baik tanggung jawab kepada tugas yang diselesaikan maupun tanggung jawab kepada guru yang memberi tugas; c) dapat memupuk rasa percaya pada diri sendiri; d) dapat mengembangkan pola berpikir, keterampilan, maupun afektif anak yang berhubungan tugas yang diberikan padanya.

Disamping kelebihan di atas, metode resitasi mempunyai beberapa kelemahan, antara lain : a) tugas – tugas yang diberikan kepada anak sulit dikontrol oleh guru, sehingga guru sulit menentukan apakah tugas itu diselesaikan anak sendiri atau diselesaikan orang lain yang lebih ahli; b) sulit untuk memberikan tugas yang dapat memenuhi perbedaan individu; c) apabila tugas yang diberikan terlalu sulit bagi siswa, maka dapat menurunkan minat belajar siswa itu sendiri.

Sementara itu pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Syaiful Bahri (1997: 98), kelebihan metode resitasi yaitu: a) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok; b) dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru; c) dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa; d) dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Sedangkan kekurangan metode resitasi, antara lain: a) siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain; b) khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan tugas adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik; c) tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa; d) sering memberikan tugas yang monoton (tak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode resitasi atau penugasan memiliki kelebihan dan kelemahan. Metode resitasi mampu memupuk rasa percaya diri dan tanggung jawab serta kreativitas siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran IPS. Di sisi lain metode resitasi mempunyai kelemahan, salah satunya adalah kesulitan untuk mengontrol siswa, apakah siswa menyelesaikan sendiri atau tidak terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Namun, metode resitasi atau penugasan ini dinilai cukup membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih jika materi pelajaran IPS sangat banyak, sementara dengan alokasi waktu pembelajaran yang sedikit.

D. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, serta ekonomi. Menurut Sapriya (2009: 200), pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan

korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS untuk SMP/MTs memiliki kesamaan dengan IPS SD/MI yakni mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan – kesan tentang hal – hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Atas dasar pendapat beberapa pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran IPS di SMP merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu – ilmu sosial, seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Rumusan mata pelajaran IPS di SMP berdasarkan realitas dan fenomena sosial yang ada di masyarakat, dan melalui pendekatan interdisipliner.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan data penelitian berupa angka-angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sentolo yang beralamat di Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo, DIY. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2014.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo yang berjumlah 381 orang.

2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Krejcie dan Morgan (Erwan Agus, 2011: 42), sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S &= \frac{x^2 NP (1-P)}{d^2 (N-1) + x^2 P(1-P)} \\ &= \frac{(1,96)^2 (381) (0,5) (0,5)}{(0,05)^2 (381) + (1,96)^2 (0,5) (0,5)} \\ &= 191,2867 \text{ dibulatkan menjadi } 191 \text{ orang siswa.} \end{aligned}$$

Melalui rumus tersebut diperoleh jumlah sampel yang dikehendaki sebanyak 191 orang siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Oleh karena populasinya berstrata, agar sampel juga berstrata maka diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling* (teknik sampling acak berstrata). Maka jumlah sampel setiap strata kelas adalah sebagai berikut:

1. Kelas VII = $191 \times \frac{191}{381} = 95,7506$ dibulatkan menjadi 96 siswa
2. Kelas VIII = $191 \times \frac{190}{381} = 95,2493$ dibulatkan menjadi 95 siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu sebagai berikut :

1. Angket (kuesioner)
2. Dokumentasi

E. Instrumen Penelitian

Sebelum kuesioner disusun, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi untuk setiap variable, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket

Variabel	Faktor	Indikator	No Item	Jumlah	
Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sentolo	Internal	1. Sikap:			
		a.Kognitif	1, 2, 3, 4	4	
		b.Afektif	5, 6, 29	3	
		c.Perilaku	7, 8, 9	3	
		2. Minat	10, 11, 12, 13,27	5	
	3. Motivasi Intrinsik	14, 15, 16	3		
	4. Perhatian:				
	a.Spontan	19, 20	2		
	b.Tidak spontan	21, 22, 23	3		
		24, 25, 26	3		
	5. Pengalaman				
	Eksternal	1. Obyek persepsi:			
		a.Non manusia	28, 30, 31	3	
		b.Manusia	32, 33, 34,35	3	
		2. Motivasi Ekstrinsik	17, 18	2	
3. Lingkungan:					
a. Keluarga		36, 37, 38	3		
b. Sekolah		39, 40, 41,42	4		
c. Masyarakat		43	2		
Jumlah				43	

Penetapan skor untuk instrumen penelitian berupa angket menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi dengan menggunakan empat alternatif jawaban. Berikut alternatif jawaban dan skor untuk tiap butir pernyataan positif dan negatif.

Tabel 2. Skor alternatif jawaban

Indikator	Skor untuk pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Kurang Setuju (KS)	2	3
Tidak Setuju (TS)	1	4

F. Uji Coba Instrumen

Uji validitas instrumen untuk menguji validitas isi angket dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli/pakar, dalam penelitian ini yang dimaksud ahli/pakar yaitu dosen pembimbing dan narasumber. Selain itu juga dilakukan dengan uji coba instrumen. Uji coba instrumen merupakan cara untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, yaitu apakah instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 3 Sentolo tahun ajaran 2013/ 2014 sebanyak 30 orang.

G. Teknik Analisis Data

Pemilihan teknik analisis data ini berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu mengetahui persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Sentolo. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif. Menurut Erwan Agus (2011: 97), pengolahan dan analisis data meliputi langkah – langkah sebagai berikut: a) editing, b) koding, c) *data entry*, d) cek data, e) melakukan transformasi dan *recode* (apabila diperlukan), f) pengolahan dan analisis.

Langkah selanjutnya adalah memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh dalam proses penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Deskripsi Data

a. Deskripsi Data Umum

Sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Sentolo. SMP Negeri 3 Sentolo terletak di Jalan Kaliagung yang menghubungkan Kecamatan Sentolo dengan Kecamatan Pengasih serta Kecamatan Wates, lebih tepatnya di Desa Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Deskripsi Data Khusus

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Penelitian ini dengan sampel sebanyak 191 siswa SMP Negeri 3 Sentolo tahun ajaran 2013/2014.

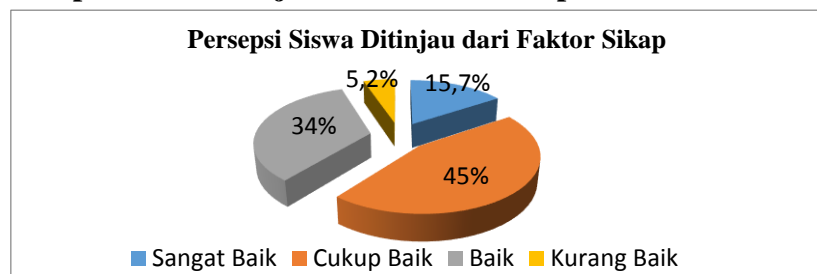
2. Analisis Data

Deskripsi data yang disajikan meliputi rerata/mean (M), modus (Mo), median (Me) dan standar deviasi (SD).

a. Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Internal

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor internal diukur melalui angket yaitu terdiri dari 25 butir pernyataan dengan skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Angket tersebut terbagi dalam beberapa indikator. Adapun hasil dari olah data sebagai berikut:

1) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Sikap

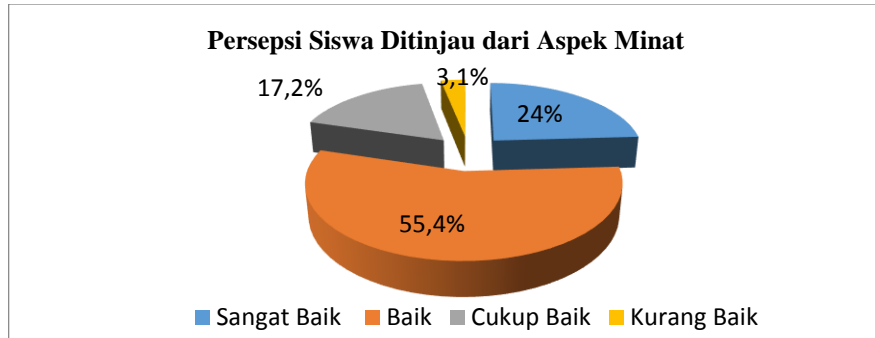


Gambar 3. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Sikap

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor sikap di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 30 siswa (15,7%), kategori baik sebanyak 65 siswa (34%), cukup baik sebanyak 86 siswa (45%) dan kurang baik sebanyak 10 siswa (5,2%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari

faktor sikap berada pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 86 siswa (45%).

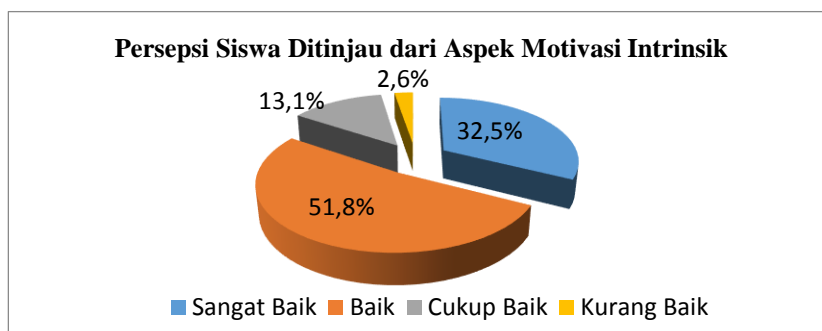
2) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Minat



Gambar 4. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Minat

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor minat di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 46 siswa (24%), kategori baik sebanyak 106 siswa (55,4%), cukup baik sebanyak 33 siswa (17,4%) dan kurang baik sebanyak 6 siswa (3,1%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor minat berada pada kategori baik yaitu sebanyak 106 siswa (55,4%).

3) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Motivasi Intrinsik

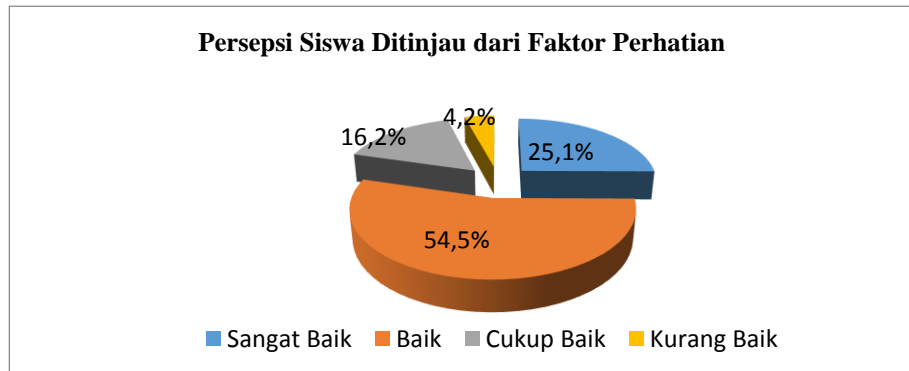


Gambar 5. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Motivasi Intrinsik

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari motivasi intrinsik di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 62 siswa (32,5%), kategori baik sebanyak 99 siswa (51,8%), cukup baik sebanyak 25 siswa (13,1%) dan kurang baik

sebanyak 5 siswa (3,6%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor motivasi intrinsik berada pada kategori baik yaitu sebanyak 99 siswa (51,8%).

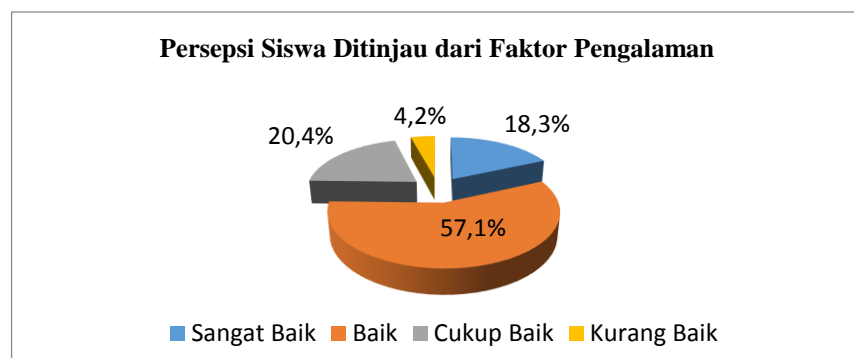
4) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Perhatian



Gambar 6. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Perhatian

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari perhatian di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 48 siswa (25,5%), kategori baik sebanyak 104 siswa (54,5%), cukup baik sebanyak 31 siswa (16,2%) dan kurang baik sebanyak 8 siswa (4,2%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor perhatian berada pada kategori baik yaitu sebanyak 104 siswa (54,5%).

5) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Pengalaman



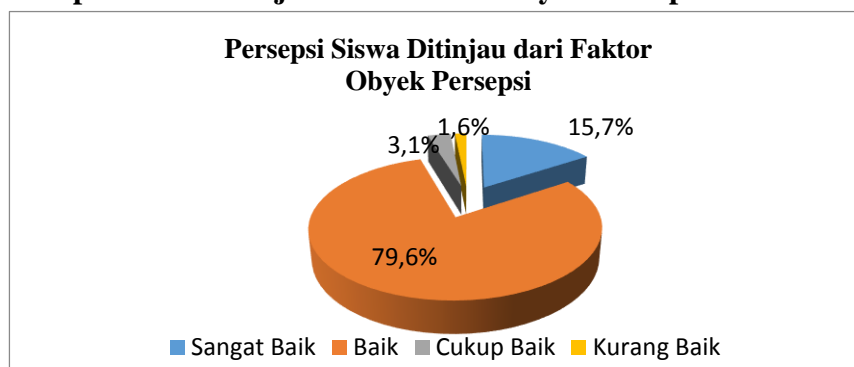
Gambar 7. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Pengalaman

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor pengalaman di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 35 siswa (18,3%), kategori baik sebanyak 109 siswa (57,1%), cukup baik sebanyak 39 siswa (20,4%) dan kurang baik sebanyak 8 siswa (4,2%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor pengalaman berada pada kategori baik yaitu sebanyak 109 siswa (57,1%).

b. Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Eksternal

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor eksternal diukur melalui angket yaitu terdiri dari 16 butir pernyataan dengan skala Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor eksternal dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut:

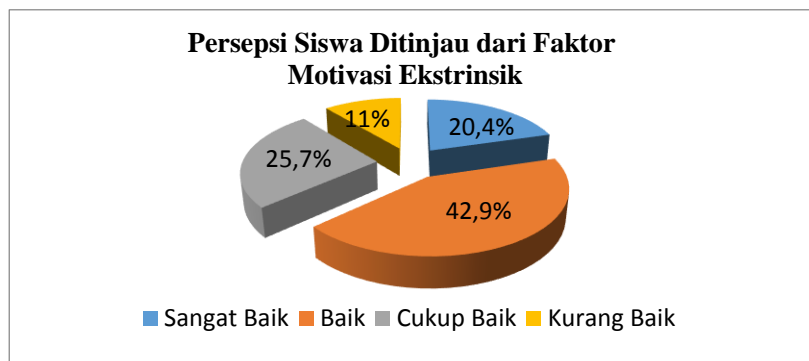
1) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Obyek Persepsi



Gambar 8. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Obyek Persepsi

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor obyek persepsi di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 30 siswa (15,7%), kategori baik sebanyak 152 siswa (79,6%), cukup baik sebanyak 6 siswa (3,1%) dan kurang baik sebanyak 3 siswa (1,6%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor obyek persepsi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 152 siswa (79,6%).

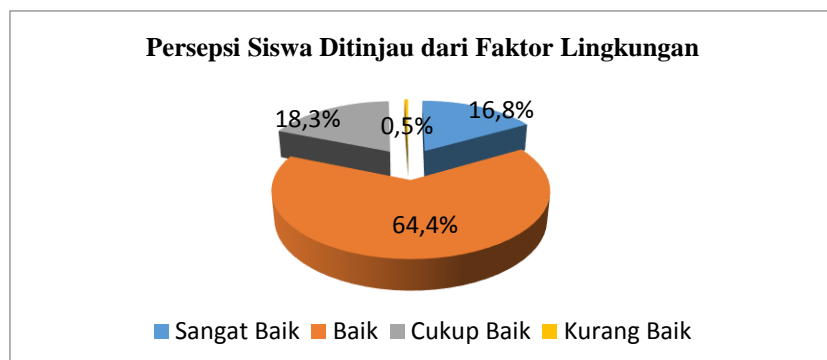
2) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Motivasi Ekstrinsik



Gambar 9. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Motivasi Ekstrinsik

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor motivasi ekstrinsik di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 39 siswa (20,4%), kategori baik sebanyak 82 siswa (42,9%), cukup baik sebanyak 49 siswa (25,7%) dan kurang baik sebanyak 21 siswa (11,0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor motivasi ekstrinsik berada pada kategori baik yaitu sebanyak 82 siswa (42,9%).

3) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Lingkungan



Gambar 10. *Pie Chart* Persepsi Siswa terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Lingkungan

Persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor lingkungan di SMP Negeri 3 Sentolo berada pada kategori sangat baik sebanyak 32 siswa (16,8%), kategori baik sebanyak 123 siswa (64,4%),

cukup baik sebanyak 35 siswa (18,3%) dan kurang baik sebanyak 1 siswa (0,5%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor lingkungan berada pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 123 siswa (64,4%).

3. Pembahasan

Persepsi siswa terhadap metode resitasi dalam pembelajaran IPS merupakan hal penting yang perlu diketahui. Adanya persepsi tersebut akan mempengaruhi bagaimana sikap siswa pada pembelajaran IPS dan khususnya dengan metode resitasi.

a. Persepsi Siswa Terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Internal

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 3 Sentolo terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS ditinjau dari faktor internal memiliki kecenderungan atau persepsi yang baik.

1) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Sikap

Berdasarkan hasil analisis data persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor sikap berada pada kategori cukup baik yaitu sebesar 45%. Sikap tersebut menyangkut berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan perilaku yang akhirnya siswa akan memiliki persepsi yang cukup baik pada metode resitasi pada pembelajaran IPS. Aspek kognitif seperti fakta, pengetahuan siswa dan keyakinan terhadap obyek (metode resitasi) akan mempengaruhi respon siswa terhadap metode resitasi. Sikap afektif seperti perasaan dan penilaian terhadap obyek dan perilaku yang terdiri dari kesiapan untuk bertindak pada obyek pada diri siswa akan mempengaruhi juga bagaimana siswa merespon metode resitasi dalam pelajaran IPS. Faktor-faktor internal inilah yang mempengaruhi siswa dalam merespon metode resitasi pada pembelajaran IPS.

2) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Minat

Berdasarkan hasil analisis data persepsi siswa ditinjau dari faktor minat berada pada kategori baik yaitu sebesar 55,4%. Hal ini memiliki

arti bahwa persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari minat siswa berada pada kategori baik. Siswa memiliki minat untuk memberikan respon atau tanggapan yang baik terhadap metode tersebut. Siswa memiliki minat terhadap metode resitasi dan dianggapnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Minat sendiri merupakan keinginan atau kebutuhan diri serta ketertarikan terhadap obyek yaitu metode resitasi.

3) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik terdiri dari dorongan diri sendiri serta tujuan secara esensial terhadap obyek. Motivasi akan mempengaruhi siswa dalam merespon metode resitasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat persepsi siswa ditinjau dari faktor motivasi intrinsik berada pada kategori baik yaitu sebesar 51,8%. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap metode resitasi baik. Motivasi siswa ini bisa dilihat dari kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Motivasi yang dimiliki siswa nantinya akan mempengaruhi respon setiap siswa terhadap tanggapan mereka terhadap metode resitasi.

4) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Perhatian

Metode resitasi merupakan salah satu metode penugasan yang diberikan guru terhadap siswa. Perhatian siswa terhadap suatu obyek atau subyek akan mempengaruhi respon tanggapan mereka. Perhatian siswa meliputi perhatian spontan dan tidak spontan. Perhatian spontan ini muncul secara spontan dan berkaitan dengan minat, sedangkan perhatian tidak spontan muncul karena disengaja serta ada kemauan untuk menimbulkannya. Berdasarkan hasil analisis data persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor perhatian berada pada kategori baik yaitu sebesar 54,5 %. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS dilihat dari faktor perhatian siswa memiliki kecenderungan baik, hal ini bisa

ditunjukkan dari presentase kategori yang ada dan bagaimana siswa memberikan perhatiannya pada metode tersebut.

5) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Pengalaman

Pengalaman pada dasarnya tidak hanya didapat dari pengalaman diri sendiri, namun juga bisa dari teman atau orang lain. Pengalaman siswa memberikan peran dalam menginterpretasikan atau memberikan respon atau tanggapan siswa pada suatu obyek, dalam hal ini metode resitasi pada pembelajaran IPS. Pengalaman tersebut meliputi peristiwa yang pernah dan sedang dialami siswa terkait metode resitasi. Berdasarkan hasil analisis data persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor pengalaman siswa dapat digolongkan pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase sebesar 57,1% dan berada pada kategori baik. Berdasarkan pernyataan tersebut persepsi siswa terhadap metode resitasi pada mata pelajaran IPS ditinjau dari pengalaman setiap siswa dikatakan baik.

b. Persepsi Siswa Terhadap Metode Resitasi Ditinjau dari Faktor Eksternal

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 3 Sentolo terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS ditinjau dari faktor eksternal memiliki kecenderungan atau persepsi yang baik pula. Hal ini dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator yang ada pada faktor eksternal.

1) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Obyek Persepsi

Obyek Persepsi merupakan obyek atau hal yang diamati siswa yang nantinya mendorong siswa untuk memberikan respon terhadap obyek tersebut. Obyek tersebut meliputi non manusia yaitu metode resitasi atau penugasan dan manusia dalam hal ini guru yang memberikan penugasan. Baik obyek non manusia dan manusia, keduanya akan direspon siswa dan memberikan kesan yang berbeda-beda pada setiap siswa. Respon dari setiap siswa tergantung dari obyek yang ada yaitu,

semacam apa, seperti apa, dan bagaimana obyek itu. Keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi maupun penugasan akan mempengaruhi tanggapan siswa terhadap guru tersebut, begitu pula terhadap metode resitasi yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis data persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor obyek persepsi dapat dikatakan baik. Hal ini bisa dilihat dari persentase yang ada berada pada kategori baik yaitu sebesar 79,6%. Siswa memiliki respon yang baik terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS.

2) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik berasal dari luar, meliputi dorongan dari luar diri dan tidak berhubungan dengan esensi terhadap obyek. Artinya bahwa motivasi ini lebih dipengaruhi oleh faktor luar dari pribadi siswa. Motivasi ekstrinsik siswa akan mempengaruhi siswa dalam merespon metode resitasi pada pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil analisis data kecenderungan persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari motivasi ekstrinsik berada pada kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dari persentase sebesar 42,9% atau berada pada kategori baik.

3) Persepsi Siswa Ditinjau dari Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar seperti keluarga (perhatian orang tua dan suasana rumah), sekolah (suasana kelas dan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan atau laboratorium), dan masyarakat (teman bergaul) mempengaruhi persepsi siswa terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS. Faktor eksternal inilah yang juga berperan dalam mempengaruhi respon atau tanggapan siswa terhadap metode resitasi. Berdasarkan hasil analisis data, persepsi siswa terhadap metode resitasi ditinjau dari faktor lingkungan dapat dikatakan baik. Hasil analisis data ditunjukkan dengan angka persentase sebesar 64,4% atau

berada pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi yang baik terhadap metode resitasi yang digunakan pada pembelajaran IPS.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Ditinjau dari faktor internal secara umum, siswa SMP Negeri 3 Sentolo memiliki persepsi yang baik atau positif terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Secara lebih rinci diperoleh hasil bahwa pada faktor sikap, sebanyak 86 orang siswa dengan persentase 45% memiliki persepsi yang cukup baik terhadap metode resitasi.
 - 2) Faktor minat, sebanyak 106 siswa dengan persentase 55,4% memiliki persepsi yang baik terhadap metode resitasi.
 - 3) Faktor motivasi intrinsik, sebanyak 99 siswa dengan persentase 51,8% memiliki persepsi yang baik terhadap metode resitasi.
 - 4) Faktor perhatian, sebanyak 104 siswa dengan persentase 54,5% memiliki persepsi yang baik terhadap metode resitasi.
 - 5) Faktor pengalaman, sebanyak 109 siswa dengan persentase 57,1% memiliki persepsi yang baik terhadap metode resitasi.
- b. Ditinjau dari faktor eksternal, secara umum siswa SMP Negeri 3 Sentolo memiliki persepsi yang baik atau positif terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Faktor obyek persepsi, sebanyak 152 siswa dengan persentase 79,6% memiliki persepsi yang baik terhadap metode resitasi.
 - 2) Faktor motivasi ekstrinsik, sebanyak 82 siswa dengan persentase 42,9% memiliki persepsi yang baik terhadap metode resitasi.
 - 3) Faktor lingkungan, sebanyak 123 siswa dengan persentase 64,4% memiliki persepsi yang cukup baik terhadap metode resitasi.

2. Saran

a. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi mengenai persepsi siswa terhadap metode resitasi pada mata pelajaran IPS ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga perlu diteliti mengenai pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar IPS. Dari hal itu akan diketahui peningkatan hasil belajar IPS dengan metode resitasi.

b. Bagi sekolah

Kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan cerminan penerapan metode resitasi, khususnya pada mata pelajaran IPS. Karena berdasarkan hasil analisis data ternyata persepsi siswa baik atau positif, sehingga metode tersebut kedepannya bisa dimanfaatkan atau diterapkan secara lebih baik untuk setiap pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi Guru

Adanya persepsi siswa yang baik atau positif terhadap metode resitasi pada pembelajaran IPS dapat dijadikan acuan bagi guru untuk selanjutnya menerapkan metode resitasi ini dalam pembelajaran. Guru harus bisa memahami dan menerapkan metode tersebut dengan baik, seperti: pemilihan jenis penugasan sesuai karakteristik siswa dan materi yang disampaikan. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru sehingga lebih terpacu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus P, Erwan & Ratih S, Dyah. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah – Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djamarah, Saiful Bahri & Zain, Azwan. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- King, Laura A. (2012). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. (Alih bahasa: Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Miftah Thoha. (2009). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel S J. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel S J. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.